

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Allah *Subhânahu wa Ta'ala* yang Maha Pengasih telah menjanjikan kenikmatan sebagai bentuk Rahmat Allah SWT kepada makhluk-Nya, terutama manusia, terwujud dalam rezeki yang bermacam-macam. Tidak mungkin kita mampu menyebutkan satu per satu. Jika ada yang coba menghitungnya satu per satu dengan alat tercanggih sekalipun, niscaya tidak akan berhasil. Sebab, terlalu banyak nikmat rezeki yang diberikan Allah *Subhânahu wa Ta'ala* kepada manusia. Meskipun demikian, secara garis besar, rezeki dapat dikelompokkan ke dalam dua macam rezeki: rezeki umum dan khusus.

Menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyah yang dikutip oleh Nur Faizin, “Allah *Subhânahu wa Ta'ala* memberi seluruh makhluknya rezeki yang bersifat umum, meliputi segala hal yang dibutuhkannya, memudahkan untuk mereka berbagai jenis rezeki, dan mengaturnya untuk kehidupan mereka. Rezeki ini diberikan Allah *Subhânahu wa Ta'ala* kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya tanpa terkecuali.”¹

Rezeki inilah yang Allah *Subhânahu wa Ta'ala* berikan kepada seluruh makhluknya, yaitu; malaikat, jin, manusia, hewan bahkan tumbuhan. Sedangkan rezeki khusus ini dibagi menjadi dua yaitu rezeki yang berhubungan dengan rohani seseorang dan rezeki yang berkaitan dengan tubuh, yaitu rezeki halal yang tidak mengandung syubhat.

Masalah rezeki merupakan masalah yang begitu dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, bahkan masyarakat memandang ini sebagai hal yang paling penting, khususnya berkaitan dengan persepsi manusia yakni tentang kesejahteraan hidupnya sehari-hari, susah ataupun senang hidup seseorang tidak bisa terlepas dari masalah ini.²

¹ Nur Faizin, 2015, *Rezeki Al Qur'an*, (Banyuwangi: Al-Quds), cet.I, hlm. 13

² Habib Ahmad Nurhidayatullah, 2015, “ *Konsep Rezeki Menurut Hamka Dalam Tafsir Al Azhar*. ” Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hlm.3

Setiap manusia memiliki rezeki, dan rezeki ini telah disimpan dan ditakdirkan Allah *Subhânahu wa Ta'ala* dalam hukum sebab-akibatnya. Tetapi janganlah ada seseorang yang berhenti berusaha sedangkan ia tahu bahwa langit tidak menurunkan hujan emas dan perak. Langit dan bumi ini dipenuhi dengan rezeki yang cukup untuk diperoleh seluruh makhluk, manakala makhluk tersebut mencarinya sesuai sunnatullah yang tidak memihak kepada siapapun, tidak pernah meleset, dan tidak pernah menyimpang, yang ada hanyalah usaha yang baik dan usaha yang buruk. Keduanya sama-sama menguras tenaga, tetapi berbeda dari segi mutu dan sifat, dan berbeda pula akibat kesenangan yang diperoleh masing-masingnya.³

Kata *al-rizq* setelah diserap menjadi rezeki dalam Bahasa Indonesia disebutkan berulang-ulang sebanyak 123 kali dalam beberapa surat dengan berbagai derivasinya.⁴

Rezeki dalam kamus besar bahasa Indonesia rezeki diartikan segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan oleh Tuhan berupa penghidupan dan pendapatan.⁵

Ibnu Khaldun mendefinisikan kata rezeki dikaitkan sebagai peranan manusia sebagai pengelola sumber-sumber alam yang telah ditundukkan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'ala*. Sedangkan Dawam Raharjo mengartikan kata rezeki sebagai istilah sehari-hari yang lebih condong pada persoalan ekonomi.⁶

Sebagaimana firman Allah *Subhânahu wa Ta'ala* :

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ

بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan)

³ Rosnita, 2017, “Konsep Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an.” Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, hlm.6

⁴ Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, 1945, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Daar al-Hadits), hlm.311-312.

⁵ Suharso dan Ana Retnoningsih, 2011, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang : Widya Karya), hlm.427

⁶ Habib Ahmad Nurhidayatullah, 2015, “ Konsep Rezeki Menurut Hamka Dalam Tafsir Al Azhar. ” ..., hlm.2

dari langit, lalu Dia hasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu Mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, Padahal kamu mengetahui.”⁷

Banyaknya Pembahasan ayat rezeki dalam Al Qur'an diantaranya macam-macam rezeki yang Allah *Subhânahu wa Ta'ala* berikan, yaitu rezeki yang ditakdirkan, rezeki yang dijanjikan, rezeki milik. Selain itu Allah *Subhânahu wa Ta'ala* juga berfirman bahwa akan memberikan rezeki kepada makhluk-Nya dari arah yang tidak disangka-sangka.

Sebagaimana firman Allah *Subhânahu wa Ta'ala* :

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿١٠١﴾

“Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.”⁸

Pemahaman masyarakat terkait masalah rezeki ini masih sangat sedikit sehingga perkara rezeki masih sering menjadi permasalahan. Misalnya Pada zaman modern ini, (hampir) segala sesuatu diukur dengan harta. Masyarakat muslim tidak lagi menghormati orang yang mendalam ilmu agamanya, atau tekun ibadahnya kepada Allah *Subhânahu wa Ta'ala*. Melainkan masyarakat menghormati Orang yang memiliki harta melimpah karna mereka meyakini bahwa rezeki semata-mata hanya harta. Dan yang harus dipahami adalah bahwa rezeki harta tidak menjadi ukuran kecerdasan dan kepandaian seseorang. Maka, janganlah menjadikan kekayaan harta sebagai satu-satunya tolak ukur, seperti yang terjadi di zaman sekarang. Bukti bahwa rezeki tidak selalu tergantung pada akal dan kecerdasan, adalah hewan-hewan yang mendapatkan rezekinya untuk mempertahankan kehidupannya.

Manusia dilahirkan dengan membawa rezeki bermacam-macam selain harta, seperti akal sehat, agama, kesehatan badan dan lain-lain. Namun, ketika seseorang beranggapan bahwa rezeki hanyalah harta, orang yang diberi

⁷ Kementerian Agama RI, tt, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema), cet-, hlm.4

⁸ Kementerian Agama RI, tt, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan...*, hlm.558.

kelapangan harta berarti diberi rezeki, dan orang yang tidak diberi kelapangan harta berarti tidak diberi rezeki, maka orang tersebut telah ingkar terhadap kehidupan akhirat. Sebab, dalam pandangannya, dunia adalah segalanya. Maka, janganlah seseorang merasa mulia atau mendapatkan kemuliaan dari Allah *Subhānahu wa Ta'ala* lantaran harta yang diberikan kepadanya. Karna bisa jadi hal itu justru merupakan ujian atau cobaan. Sebaliknya, jika Allah *Subhānahu wa Ta'ala* menguji hamba-Nya dengan rezeki yang kurang, maka cobalah untuk meyakini bahwa kemuliaan manusia diukur dengan ketakwaannya, bukan dari hartanya. Harta yang banyak tidak bisa mendekatkan seorang pun kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ala*, jika tidak digunakan dengan seharusnya.⁹

Penelitian kali ini penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang konsep rezeki dalam surat *ath Thalaq* dengan menggunakan *Tafsir Al Marâghi* karya Ahmad Musthafa Al Marâghi. Surat *ath Thalaq* merupakan surat madaniyyah dan salah satu surat yang membahas tentang masalah talak dan iddah, kewajiban suami pada istri pada masa iddah dan masuk diantaranya membahas masalah rezeki berupa nafkah. Yang mana pada zaman sekarang banyak ditemukan kasus dimana suami tidak memenuhi kewajibannya selama masa iddah, pembagian harta gono gini, memberi hak anak-anaknya. Hal ini sering terjadi karna minimnya kesadaran hukum pada masing-masing pihak, sehingga seringkali suami lengah dalam memenuhi kewajibannya walaupun sudah terjadi perceraian perceraian antara dirinya dengan istrinya.

Ahmad Musthafa Al Marâghi mengatakan bahwa: kata *ar-rizq* banyak dipakai untuk pengertian barang-barang yang bisa dimanfaatkan oleh hewan dan manusia, termasuk didalamnya hal-hal yang halal ataupun yang haram. Tetapi ada sebagian orang yang mengatakan bahwa istilah *ar-rizq* hanya dipakai untuk hal-hal yang halal.¹⁰

Al Marâghi adalah Ulama' dan guru besar tafsir, penulis, mantan rektor Universitas al-Azhar, dan mantan Qadi al-Qudat (Hakim Agung) di Sudan. Beliau berasal dari keluarga yang intelek. Sebagai ulama', al-Maraghi

⁹ Nur Faizin, 2015, *Rezeki Al Qur'an...*, hlm.27,36

¹⁰ Ahmad Musthafa Al Maroghi, 1974, *Tafsir Al Marâghi*, (Mesir : Mustafa Al-Babi Al-Halabi), hlm.64

memiliki kecenderungan bukan hanya pada bahasa arab, tetapi juga kepada ilmu tafsir, dan minatnya itu melebar sampai pada ilmu fiqih. Pandangan-pandangannya tentang Islam terkenal tajam menyangkut penafsiran Al Qur'an dalam hubungan dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan Al Qur'an. Beliau adalah ulama' yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisannya yang terbilang banyak, diantara karya beliau yang sampai kini menjadi literatur wajib di berbagai perguruan tinggi Islam di seluruh dunia, yaitu *Tafsir Al Marâghi* yang ditulisnya selama 10 tahun.¹¹

Ada dua alasan mengapa penulis ingin mengkaji dan melakukan penelitian tentang rezeki, yang pertama; masalah rezeki adalah permasalahan pokok yang selalu hangat diperbincangkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, penulis memilih *Tafsir Al Marâghi* karena kitab tafsir ini merupakan pilihan yang tepat dalam mengkaji masalah sosial yaitu menggunakan corak tafsir *adâbul al-ijtimâ'i*, karna penafsirannya selalu mengaitkan dengan kondisi sosial kemasyarakatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep rezeki menurut al Marâghi dalam surat *ath-Thalaq* ?
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan *tafsir al Marâghi* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana diuraikan diatas, maka maksud dari tujuan penulisan adalah:

1. Untuk mengetahui konsep rezeki yang terdapat dalam surat *ath Thalaq* dalam *Tafsir Al Marâghi* .
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan *Tafsir Al Marâghi* .

¹¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2002, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve), cet. X, hlm.164-165

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah terurai diatas, maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat dalam memahami konsep rezeki dalam al- Qur'an, sehingga dapat diambil hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Untuk Peneliti

Penelitian ini diharap dapat menambah wawasan bagi penulis dalam bidang ulumul Qur'an, khususnya menambah pengalaman dan memperluas pemahaman penulis terkait pembahasan rezeki dalam al-Qur'an, dan bagi orang lain umumnya.

b. Manfaat Untuk Lembaga

Dengan penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, sudah banyak karya tulis yang memiliki kemiripan pembahasan dengan yang akan penulis lakukan, diantaranya: Nur Faizin menulis sebuah buku tentang *Rezeki Al Qur'an*. dalam buku ini menjelaskan tentang masalah rezeki terkait rahasia rezeki yaitu bermacam-macam bentuk rezeki yang Allah *Subhânahu wa Ta'ala* berikan, kemudian tips pembuka pintu rezeki yang dijelaskan oleh Al Qur'an.¹²

Skripsi yang ditulis oleh Habib Ahmad Nurhidayatullah, jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN sunan Kalijaga, Tahun 2015 dengan judul "*Konsep Rezeki Menurut Hamka Dalam Tafsir Al Azhar*". Dalam skripsi ini dijelaskan tentang kata rezeki serta perubahan bentuknya dalam Al-Qur'an. Menjelaskan tentang periodisasi ayat rezeki, ayat yang diturunkan di Makkah maupun Madinah

¹² Nur Faizin, 2015, *Rezeki Al Qur'an...*,

serta menyebutkan asbab nuzulnya. Menjelaskan tentang konsep rezeki menurut Hamka dalam *Tafsir Al Azhar* meliputi; definisi rezeki, sumber rezeki, macam-macamnya, hingga cara mendapatkan dan menggunakan rezeki tersebut. Dan menjelaskan tentang relevansi penafsiran Hamka terhadap konteks kekinian.¹³

Skripsi yang ditulis oleh Mir'atunnisa', jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2005 dengan judul "*Penafsiran Sayyid Qutb Terhadap al-Rizq dalam Tafsir Fie Dzilalil Qur'an*". Skripsi ini mengkaji makna kata *al rizq* dalam perspektif *Tafsir Fie Dzilalil Qur'an*, meliputi penafsiran Sayyid Qutb terhadap kata *al rizq* dalam kitab tafsirnya. Dan menjelaskan relevansi penafsiran dengan konteks kekinian.¹⁴

Skripsi yang ditulis oleh Rosnita, jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Tahun 2017 dengan judul "*Konsep Rezeki Dalam Perspektif Al Qur'an (Studi Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Karya Sayyid Qutb)*". Dalam skripsi ini dijelaskan tentang tinjauan teoritis tentang rezeki dan pandangan para ulama' terhadap rezeki, yang mana pembahasannya meliputi : pengertian rezeki, konteks penggunaan kata rezeki, dan klasifikasi rezeki.¹⁵

Berdasarkan hasil penelusuran dari beberapa sumber yang penulis lakukan, dari beberapa karya-karya di atas ada beberapa kesamaan dalam pembahasan tentang pengulasan makna rezeki secara umum, tetapi dalam pembahasan ini akan lebih memfokuskan pada pembahasan rezeki yang terdapat di dalam surat ath Thalaq dalam *Tafsir Al Marâghi*.

¹³ Habib Ahmad Nurhidayatullah, 2015, "*Konsep Rezeki Menurut Hamka Dalam Tafsir Al Azhar*..",

¹⁴ Mir'atunnisa', 2005, "*Penafsiran Sayyid Qutb Terhadap al-Rizq dalam Tafsir Fie Dzilalil Qur'an*." Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

¹⁵ Rosnita, 2017, "*Konsep Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an*..",

1.5.2 Konseptualisasi

1.5.2.1 Konsep Rezeki

Arti konsep dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rancangan atau surat buram dan sebagainya; ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.¹⁶

Makna kata *Ar-Rizq* ialah segala sesuatu yang dimanfaatkan. Di dalam surat Al-Baqoroh ayat 3, dijelaskan bahwa ar-rizq, menurut bahasa adalah “pemberian”. Kemudian kata ini banyak dipakai untuk pengerian barang-barang yang bisa dimanfaatkan oleh hewan dan manusia, termasuk di dalamnya hal-hal yang halal ataupun yang haram. Tetapi ada sebagian orang yang mengatakan bahwa istilah *ar-rizq* ini hanya dipakai untuk hal-hal yang halal.¹⁷

Dalam kamus besar bahasa Indonesia rezeki diartikan segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan oleh Tuhan berupa penghidupan dan pendapatan.¹⁸

1.5.2.2 *Tafsir Al Marâghi*

Kitab *Tafsir Al Marâghi* merupakan salah satu kitab tafsir dari sekian banyak kitab-kitab tafsir al Qur'an yang menjadi sumber kekayaan ilmu. Kitab ini di susun oleh Ahmad Mustafa Al Marâghi , salah seorang ulama' kontemporer. Dalam menulis kitab ini, Ahmad Mustafa menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga sangat mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Kitab *Tafsir Al Marâghi* yang digunakan dalam penelitian ini diterbitkan oleh Mustafa Al-Babi Al-Halabi di Mesir pada tahun 1394 H (1974 M), selain itu juga didukung edisi terjemah dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh PT Karya Toha Putra di tahun 1992.

¹⁶ Tim Redaksi, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa) hlm. 370.

¹⁷ Masduha, 2017, *Al alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al Kautsar), hlm. 313

¹⁸ Suharso, dkk, 2011, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm.427.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu.¹⁹ Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji.

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif sosial keagamaan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), karena yang menjadi sumber penelitian adalah data-data atau bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dibahas. Yaitu tentang permasalahan rezeki dalam Al Qur'an.

Penelitian kualitatif merupakan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dikembangkan dalam suatu penelitian dengan cara menetapkan fokus masalah penelitian. Menurut Kick dan Muller, pada awalnya bersumber pada pengamatan kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif terletak pada objek yang menjadi fokus penelitian.²⁰

1.6.2 Obyek Penelitian

Penelitian tidak lepas dari adanya data yang merupakan sumber referensi dalam memberikan gambaran yang lebih mengenai objek penelitian. Sumber data ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Tafsir Al Maroghi* karya Ahmad Musthafa Al Maroghi. Sedangkan karya-karya lain yang berkaitan dengan pokok masalah akan dijadikan sebagai sumber data sekunder. Diantaranya; *Tafsir Al Azhar*, skripsi Fakultas Ushuluddin, “*Konsep Rezeki Menurut Hamka Dalam Tafsir Al Azhar.*” Karya Habib Ahmad Nurhidayatullah dan beberapa skripsi lainnya.

¹⁹ Suryana, 2010, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia), cet-, hlm.20

²⁰ Kaelan, 2010, *Metode Penelitian Agama*(Yogyakarta: Paradigma), hlm.47

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu mendokumentasikan data dari berbagai sumber media, surat kabar, makalah, jurnal, buletin, dan lainnya. Dengan adanya dokumen ini, penulis akan mendapatkan informasi yang berhubungan dengan penelitian. Dengan teknik ini, maka data penelitian yang dikumpulkan adalah dengan mengumpulkan penafsiran ayat-ayat rezeki dalam surat *ath Thalaq* yang telah ditentukan sebelumnya dari kitab *Tafsir Al Marâghi*.

1.6.4 Teknik Analisa Data

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan metode *Maudhu'i Tahlili* (Tematik Analisis).

Dalam Kitab *Mabahits fi At-Tafsir al-Maudhu'i*, Musthofa Muslim memaparkan beberapa definisi tafsir maudhu'i, salah satu diantaranya adalah: (Tafsir maudhu'i merupakan ilmu untuk memahami permasalahan-permasalahan sejalan dengan tujuan al-Qur'an dari satu surat atau beberapa surat), dan dalam kitab ini, beliau menyebutkan metode maudhu'i terbagi menjadi tiga macam. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan salah satu metode tersebut yaitu *Manhaj al-Bahtsi fi at-Tafsir al-Maudhu'i li Surah Wahidah* atau pembahasan tafsir maudhu'i dalam satu surat.

Langkah-langkah yang digunakan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

1. Mengambil satu surat dan menjelaskan identitas surat, serta menjelaskan masalah-masalah yang berhubungan dengan surat tersebut, sebab-sebab turunnya, munasabat surat dan bagaimana surat itu diturunkan (permulaan, pertengahan, ataupun akhir, madaniyyah atau makiyyah, dan hadits-hadits yang menerangkan keistimewaannya).
2. Menyampaikan pengertian dari tujuan mendasar dalam surat dan membahas mengenai terjadinya nama surat ini.

3. Membagi surat kepada bagian-bagian yang lebih kecil, menerangkan unsur-unsurnya (meliputi ‘âm khâsnya, naskh mansukhnya, lafadz-nya dalam bahasa arab dan lain-lain) dan tujuan masing-masing bagian serta menetapkan kesimpulan dari bagian tersebut.
4. Menghubungkan keterangan / kesimpulan dari masing-masing bagian kecil tersebut dan menerangkan pokok tujuannya.²¹

²¹ Mustofa Muslim, 2000, *Mabahits fi At-Tafsir al-Maudhu'i*, (Damaskus : Daar al Qolam), hlm.40